

---

---

## Tindak Tutur Direktif Surat Al-Waqiah: Kajian Pragmatik

**Koko Lukman**

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia  
kokolukman@uninus.ac.id

Submitted: Revised: 2025/01/01; Accepted: 2025/01/11; Published: 2025/02/28

---

### Abstract

This article will discuss the meaning of a language, talking about language is certainly inseparable from talking about meaning, because meaning is the most important element in a language, both spoken language directly and language that is not spoken in the form of writing, this is certainly inherent in every language in the world. The research that will be discussed by the author in this article is related to meaning, more specifically, it discusses the meaning of the laa particle in the text of the Koran letter An-Nisa. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method, because it focuses on analyzing the meaning of the laa particle in the Quranic text, especially in Surah An-Nisa. Based on the results of data collection conducted by the author, there are 36 data of "laa" particles that have different meanings.

---

### Keywords

Meaning, Laa Particle, Surat An-Nisa



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan dengan orang lain tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan alat yang dijadikan untuk berkomunikasi.<sup>1</sup> Tanpa adanya bahasa tentu akan sulit untuk melakukan proses komunikasi, oleh karena itu bahasa memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Melihat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka penting juga untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam bahasa karena makna merupakan ruhnya bahasa, dengan memahami makna bahasa tentunya akan menghidupkan proses komunikasi, sebaliknya tanpa mengetahui makna bahasa ibaratnya komunikasi tanpa ruh, sehingga tidak akan menciptakan kehidupan dalam komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Okarisma Mailani dkk., "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1–10.

<sup>2</sup> Umami Aisyah Siregar dkk., "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Jurnal Hata Poda* 2, no. 2 (2023): 95–104.



Salah satu langkah untuk mengetahui makna-makna dalam bahasa diantaranya dengan mengetahui jenis-jenis makna yang ada dalam bahasa. Berbagai nama jenis makna telah di kemukakan oleh para ilmuwan bahasa dalam berbagai buku linguistik dan semantik yang di jadikan sebagai referensi.<sup>3</sup> Pateda menjelaskan makna secara alfabetis ada 25 jenis makna, yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, ideasional, intensi, gramatikal, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, konstruksi, leksikal, luas, piktorial, proposional, pusat, referensial, sempit, stilistika, dan makna tematis.<sup>4</sup> Umar membagi jenis makna ke dalam 5 macam, yaitu makna dasar, makna konotasi, makna stilistika, makna personal, dan makna piktorial. Leech membagi jenis makna menjadi 7 jenis makna yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik.<sup>5</sup> Sementara Tajudin membagi jenis makna menjadi (1) makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, dan (7) makna kias.<sup>6</sup>

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referenya, misalnya kata **بيت** (baitun) “rumah” makna leksikalnya adalah tempat tinggal keluarga untunk berlindung dari panas dan hujan. Makna gramatikal yaitu makna yang di seuaikan gramatikal masing-masing bahasa, seperti dalam bahasa Arab untuk menyatakan jamak dengan menggunakan imbuhan **ون** untuk nominatif (rafa), **يه** untuk akusatif (nashab) dan genitif (jar), seperti **مسايلون**(nominatif), **مسايليه**(akusatif), dan **مسايليه**(genitif). Makna kentukstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai,<sup>7</sup> contoh:

Kalimat	Makna Konteks Linguistik
مصفي رجل <b>حسن</b> „Mustofa pria yang <b>baik</b> “	Baik di sini dalam arti akhlak/ moralnya

Makna referensial adalah kata-kata yang mempunyai referen (benda yang diacu oleh kata itu), dan makna nonreferensial adalah kata-kata yang tidak mempunyai referen,<sup>8</sup> contoh **مكتة**

<sup>3</sup> Anwar Rudi, “Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 115–36.

<sup>4</sup> Sabur Sabur, “Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju (Type, Meaning, and Function of Lelei From Dayak Ngaju Society),” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2015): 14–24.

<sup>5</sup> Hamzah B Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

<sup>6</sup> Fatimah Fatimah dkk., “Analisis PPK, Literasi, 4c daan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih,” *QUALITY* 8, no. 1 (2020): 165–85.

<sup>7</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Jakarta: Gramedia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Prima, 2008).

<sup>8</sup> Neldi Harianto, Rengki Afria, dan Julisah Izar, “Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik

referennya kendaraan bermesin sebagai alat transportasi, *لو* dan *مه* adalah makna nonreferensial atau kata yang tidak mempunyai referen.

Makna denotatif dalam bahasa Arab di sebut dengan makna hakiki (*sebenarnya*) contoh kata *قطع* arti sebenarnya adalah memotong, sedangkan makna konotatif adalah makna mazaji (bukan makna sebenarnya) contoh kata *قطع* diartikan sebagai memecah.<sup>9</sup>

Makna kata adalah makna yang bisa didapatkan apabila sudah di gunakan di dalam suatu kalimat, seperti kata *الكتاب* bisa bermakna buku pelajaran, kitab suci, dan buku catatan amal, kata tersebut bisa di dapatkan apabila sudah di gabungkan dengan kata lain dalam bentuk kalimat. Dan makna istilah adalah makna yang memiliki makna yang tetap dan pasti, misalnya kata *الكتاب* bersifat umum tapi sebagai istilah dalam bidang teologi Islam *الكتاب* merujuk pada Alquran.<sup>10</sup>

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun, makna konseptual sama dengan makna referensial.<sup>11</sup> Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa, misalnya kata bunga berasosiasi dengan keindahan, kecantikan dan kedamaian.<sup>12</sup>

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur - unsur pembentuknya,<sup>13</sup> misalnya *القوم اوف* makna leksikalnya "hidung kaum", tapi maksud idiomnya adalah "pemimpin kaum" (untuk mencari makna idiom yaitu dengan mencarinya dalam kamus atau mencari dari sumber-sumber yang berkaitan bahasa idiom). Sedangkan makna peribahasa adalah makna yang bisa diketahui karena adanya asosiasi atau urutan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk makna dengan makna lain yang menjadi tautannya,<sup>14</sup> seperti peribahasa *متنوع*

---

Bahasa Arab," dalam *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, vol. 2, 2022, 48–53.

<sup>9</sup> Ahmad Syifa'ul Abror, "Makna 'Azm al-Umur Perspektif az-Zamakhshyari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasysyaf," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 423–44.

<sup>10</sup> Fika Aghnia Rahma, "Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat," *Jurnal Hasta Wiyata* 1, no. 2 (2018): 64–74.

<sup>11</sup> Dewi Umi Hanifah, "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2023): 157–71.

<sup>12</sup> Saida Gani dan others, "Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>13</sup> Febry Ramadani, "Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102.

<sup>14</sup> Marriane Tang Nguik Hong dkk., "Analisis kefahaman makna peribahasa dalam kalangan murid

ممنوع كل arti peribahasanya:

“setiap yang dilarang diikuti” sedangkan maksud peribahasanya adalah “segala sesuatu yang dilarang biasanya membuat penasaran orang untuk melakukannya”. Dan terakhir makna kias adalah makna tambahan dari makna lugas atau makna sebenarnya, misalnya pada kata “buah tangan” makna kiasnya adalah oleh-oleh.

Dari uraian diatas tentang makna, upaya kita untuk memahami tentang bahasa, baik bahasa yang biasa dipakai dalam komunikasi sehari-hari maupun bahasa asing yang menjadi target pembelajaran, maka kita harus mengetahui makna bahasa itu sendiri.

Untuk mengetahui makna dari bahasa yang berbeda yaitu dengan melakukan penerjemahan. Secara umum terjemahan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Terjemahan harfiah ialah pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber. Tata cara penerjemahan ini tidak ubahnya dengan sekadar mencari padanan kata. Sebutan lain untuk terjemah harfiah ialah terjemah lafziah atau musawiyah.

15

Terjemah harfiah dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah harfiah cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam urutan kata, juga adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.<sup>16</sup>

Terjemah tafsiriah atau maknawiyah ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa. Terjemahan ini mengutamakan ketetapan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga penerjemahan maknawiyah, karena

---

berdasarkan teori relevans,” *Jurnal Linguistik* 25, no. 1 (2021).

<sup>15</sup> Ahmad Haromaini, “Wahyu Perspektif Syaikh Al-Zarqani Dalam Kitab Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021).

<sup>16</sup> Dolla Sobari, “Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 97–112.

<sup>17</sup> Jajang A Rohmana, “Al-Qur’an sebagai Basis Aktivitas Pendidikan: Kontribusi Tafsir Surat Luqman karya KH Abdulchalim Iskandar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 3, no. 2 (2021): 1–30.

mengutamakan kejelasan makna.

Baik Zarqaniy maupun Manna Al-Qattan sama-sama menamakan terjemahan tafsiriah dengan nama maknawiyah. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak di dalam hal keterangan. Zarqaniy menamakan terjemahan tafsiriah dengan nama maknawiyah disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna Al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.<sup>18</sup>

Diantara hal yang terpenting yang harus diketahui oleh seorang penerjemah adalah bahwa penerjemah bukan sekedar mencari padanan kata, tetapi sebuah upaya memberikan penjelasan tentang sebuah konsep dengan menggunakan bahasa selain bahasa konsep asli.<sup>19</sup> Untuk itu, seorang penerjemah benar-benar harus menyesuaikan konteks bahasa sumber dengan bahasa sasaran, harus menyesuaikan gaya bahasa sumber dengan gaya bahasa sasaran dan harus menyesuaikan ciri khas bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Inilah ruang lingkup yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Perlu diperhatikan bagi orang yang akan melakukan penerjemahan harus memperhatikan syarat-syarat sebagai penerjemah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zarqani syarat penerjemah (1) penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran, (2) penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran, (3) penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran.<sup>20</sup> Oleh karena itu penerjemahan bukan penggantian kata demi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, melainkan pemindahan konsep, pengertian, dan amanat dengan memperhatikan syarat diatas.

Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini akan difokuskan pada ikhwal penerjemahan dari partikel bahasa Arab yang ada di dalam Alquran ke bahasa Indonesia dengan mengambil contoh dari ayat-ayat Alquran. Mengapa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan contoh yang dikemukakan diambil ayat-ayat Alquran? Karena datanya mudah di ambil dan pengakajiannya masih terhitung sedikit.

## **METODE**

---

<sup>18</sup> Sukamto Sa'id, "Al-Khuhuful Maknawiyah fi Kishasi Suratul Kahfi," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2002, 146–55.

<sup>19</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi (The Great Interpretation and the Keys to the Unseen)*. Beirut: Dar Al-Fikr, [In Arabic] (Beirut: Dar al-Fikri, 1981).

<sup>20</sup> Agung Muttaqien, "Strategi Pembelajaran Terjamah Oleh Dr. Agung Muttaqien, M. Pd," *Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab*, 2023, 104.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis,<sup>21</sup> karena berfokus pada analisis makna partikel *laa* dalam teks Al-quran, khususnya dalam surat An-Nisa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk Al-quran, literatur linguistik, serta tafsir yang diakui secara akademik. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari teks Al-quran surat An-Nisa serta terjemahan dan tafsirnya, sementara sumber data sekunder mencakup buku-buku linguistik, semantik, morfologi bahasa Arab, serta jurnal dan artikel ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat semua penggunaan partikel *laa* dalam surat An-Nisa, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi sintaksis dan semantisnya. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu identifikasi ayat yang mengandung partikel *laa*, klasifikasi berdasarkan fungsi (*nafi*, *nahyi*, dan *isim laa*), analisis kontekstual menggunakan referensi tafsir dan kaidah linguistik bahasa Arab, serta interpretasi dengan membandingkan hasil analisis dengan teori linguistik dan semantik yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai kitab tafsir, referensi linguistik, serta sumber akademik lainnya. Selain itu, pengecekan oleh ahli bahasa Arab atau studi Islam dilakukan guna memastikan ketepatan analisis yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Partikel Laa Dalam Bahasa Arab

Setiap unsur bahasa di bedakan atas bentuk dan jenis. Berdasarkan bentuk dikenal istilah kata dan partikel, kata merupakan bentuk bahasa yang terbuka, sedangkan partikel tidak. Partikel adalah bentuk terikat secara sintaksis karena bentuk tersebut baru dapat berfungsi dan bermakna jika berada dengan bentuk atau unsur-unsur (morfem) yang lain di dalam kalimat. Secara sintaksis partikel tidak dapat berfungsi, baik sebagai subjek, predikat, maupun objek, tetapi berfungsi sebagai modifier.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>22</sup> Isodarus Praptomo Baryadi dan others, *Morfologi dalam ilmu bahasa* (Sleman: Sanata Dharma University Press, 2022).

Bahasa Arab sebagaimana bahasa lainnya memiliki penjenisan kata, penjenisan kata menurut tatabahasawan tradisional terbagi tiga, yaitu isim atau nomina, fi‘il atau verba, dan harf atau partikel. Isim adalah kata yang menunjukkan arti pada dirinya yang tidak terikat oleh kala, fi‘il adalah kata yang menunjukkan arti pada dirinya yang terikat oleh kala, sedangkan harf (partikel) adalah kata yang menunjukkan arti setelah bergabung dengan yang lainnya. Objek yang akan di jadikan bahan penelitian penulis dalam artikel ini adalah tentang partikel (harf) lebih spesifiknya yaitu tentang partikel laa, kenapa partikel ini bukan yang lain, karena partikel ini memiliki keunikan tersendiri sehingga menimbulkan keinginan bagi penulis untuk menelitinya lebih dalam.<sup>23</sup>

Dalam bahasa Arab terdapat berbagai jenis partikel Laa ( لا ) diantaranya, (1) berfungsi sebagai nafyi (negatif), (2) berfungsi sebagai nahyi (melarang), (3) berfungsi sebagai isim Laa ( لا ), dari ketiga jenis fungsi tersebut penulis akan jelaskan sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### **Nafyi (negatif)**

Laa ( لا ) nafyi adalah partikel yang masuk pada fi‘il mudhori (*verba imperfek*) yang berfungsi merubah fi‘il tersebut menjadi nafyi (*negatif*) tanpa merubah i‘rob fi‘il itu sama sekali baik menjadi nashab (*akusatif*) maupun jazm, jadi fi‘il mudhori (*verba imperfek*) tetap dalam keadaan rofa (*nominatif*). Misalnya: kata „menolong“ menjadi „tidak menolong“, atau dalam bahasa Arab *يراه* (*dia laki-laki pergi*) menjadi *لا يراه* (*dia laki-laki tidak menolong*).

#### **Nahyi (melarang)**

Nahyi dalam bahasa lain di sebut juga dengan fi‘il nahyi atau kata kerja larangan adalah bentuk negatif dari fi‘il amar (*imperatif*). Untuk membentuk fi‘il nahyi yaitu dengan menambahkan huruf laa ( لا ) (jangan/ janganlah) dan memasukan huruf ta (ت) di awal kata. Sama seperti laa nafyi, laa nahyi juga masuk pada fi‘il mudhori (*verba imperfek*) tapi yang membedakannya kalau nafi tidak merubah i‘rob tapi nahyi berfungsi untuk merubah fi‘il (*verba*) dari komposisi i‘robnya dan bermakna „melarang“ (*nahyu*), kemudian i‘robnya yang semula rofa (*nominatif*). Untuk lebih jelasnya kita perhatikan beberapa pola fi‘il nahyi:

<sup>23</sup> Musthafa Al Ghulayaini, *Jāmi’ud-Durūs al-Arabiyyah* (Beirut: Maktabah al-Misriyyah, 1984).

<sup>24</sup> Fildzah Arifah Yoda dan Yadi Mardiansyah, “Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik),” *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 1–9.

Fi'il Amar (Imperatif)	Artinya	Fi'il Nahyi (Imperatif Larangan)	Artinya
اذهب	Pergilah (engkau-lk)	لا ترحه	Janganlah pergi (engkau-lk)
اذهبي	Pergilah (engkau-pr)	لا ترحني	Janganlah pergi (engkau-pr)
اذهبا	Pergilah (kamu berdua)	لا ترحنا	Janganlah pergi (kamu berdua)
اذهبا	Pergilah (kalian-lk)	لا ترحنوا	Janganlah pergi (kalian-lk)
اذهبن	Pergilah (kalian-pr)	لا ترحنه	Janganlah pergi (kalian-pr)

### Isim Laa ( لا )

Partikel laa ( لا ) yang ketiga berbeda dengan partikel sebelumnya, kedua partikel sebelumnya masuk pada fi'il mudhori (*verba imperfek*) sedangkan yang ke tiga masuk pada isim (*nomina*). Isim (*nomina*) yang termasuk partikel laa ( لا ) kedudukannya menjadi isim laa atau isim jenis, isim jenis adalah isim yang mencakup beberapa satuan tapi bukan menunjukkan satuannya itu sendiri, seperti kata „laki-laki“, „perempuan“, „buku“, dan „kuda“, Imam ash-Shonhaji, hukum isim yang dimasuki laa dalam bukunya al-Jurumiyah:

اعلم ان لا تنصب النكرات بغير تنوين اذا باشرت النكرات ولم تتكرر

Dari ungkapan tersebut menghasilkan redaksi bahwa apabila laa masuk pada isim (*nomina*) memiliki tiga fungsi yaitu nasab (*akusatif*), rofa (*nominatif*), bisa pilihan antara nasab dan rofa:

Nasab (*akusatif*)

Pada kategori ini yaitu apabila isim (*nomina*) yang disisipi laa ( لا ) nya menyambung langsung dengan laa ( لا ) dan tidak ada pengulangan, seperti „الدا في لازل“, laa rojula fi ad-daari“ artinya „tak (*seorangpun*) laki-laki di rumah“. Maka kata rojula i“robnya di nasabkan (*akusatif*).

Rofa (*nominatif*).

Selanjutnya pada kategori yang kedua yaitu apabila isim yang dimasuki laa ( لا ) tidak bersambung dengan laa nya maka di rofakan, seperti „ولامسأج زجل الدا في لا“, „Laa fi ad-daari rojulun wa laa imroatun“ artinya „tak (*seorangpun*) laki-laki dan (*tak seorangpun*) perempuan di rumah. Kata rojulun

dan imroatun adalah isim (*nomina*) i"robnya dirofakan karena berkedudukan sebagai isim laa ( لا) yang terpisah oleh kata lain.

Pilihan antara nasab (*akusatif*) dan rofa (*nominatif*)

Selanjutnya pada kategori ini yaitu apabila isim yang dimasuki laa ( لا) tidak terpisah dan adanya pengulangan partikel laa ( لا) maka ketentuannya ada dua aspek yaitu boleh di nasabkan dan boleh dirofakan dengan syarat, seperti contoh berikut:

No	Contoh	Isim Laa
1	لا رجل في الدار ولا امرأة	Rofa (nominatif)+ Rofa (nominatif)
2	لا رجل في الدار ولا امرأة	Nasab (akusatif)+ Nasab (akusatif)
3	لا رجل في الدار ولا امرأة	Rofa" (nominatif)+Nasab (akusatif)
4	لا رجل في الدار ولا امرأة	Nasab (akusatif)+Rofa (nominatif)

### Partikel Laa dalam Teks Alquran Surat An-Nisa

Hasil pencarian data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menganalisis partikel laa ( لا) di dalam Alquran surat an-Nisa dan peneliti menemukan data sejumlah 36 data, dari data tersebut terdapat partikel beberapa partikel laa ( لا) yang berfungsi sebagai nafyi (*negatif*) sebanyak 12, nahyi (*melarang*) sebanyak 23, dan isim laa (partikel laa yang masuk pada nomina) sebanyak 4.

#### Nafyi (negatif)

No	Ayat Alquran	Artinya
(1)	لَا يَلْ لَكُمْ ُ <i>Laa yahillu lakum</i> (Ayat: 19)	„ <u>Tidak halal</u> bagi kamu“ (ayat: 19)
(2)	ان الل لا يب وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّ	„Sesungguhnya Allah <u>tidak menyukai</u> “ (ayat: 36)
(3)	وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّ	„mereka <u>tidak dapat menyembunyikan</u> dari Allah“ (ayat: 42)
(4)	ان الل لا يفر	„Sesungguhnya Allah <u>tidak akan mengampuni</u> “ (ayat: 48)

(5)	لَا يُؤْمِنُونَ	„mereka <u>tidak beriman</u> “ (ayat: 65)
(6)	لَا يَكَادُونَ	„ <u>tidak memahami</u> pembicaraan“ (ayat: 78)
(7)	لَا تَكُفُّ الْاِنْسَانُ	„ <u>tidaklah dibebani</u> melainkan atas dirimu sendiri“ (ayat: 84)
(8)	لَا يَسْتَوِي	„tidaklah sama“ (ayat: 95)
(9)	لَا يَسْتَخْفُونَ	„mereka <u>tidak dapat bersembunyi</u> “ (ayat: 108)
(10)	اللَّ لَا يَفِيءُ	„Allah <u>tidak akan mengampuni</u> “ (ayat: 116)
(11)	لَا يَدُونَ	„mereka tidak akan mendapat tempat“ (ayat: 121)

### Nahyi (melarang)

No	Ayat Alquran	Artinya
(1)	وَلَا تَتَّبِعُوا	„dan janganlah kamu menukar“ (ayat:2)
(2)	وَلَا تَكُلُوا	„dan janganlah kamu makan“ (ayat:2)
(3)	وَلَا تُؤْتُوا	„dan janganlah kamu serahkan“ (ayat:5)
(4)	وَلَا تَكُلُوها	„dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim)“ (ayat:6)
(5)	وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ	„dan janganlah kamu menyusahkan mereka“ (ayat:19)
(6)	فَلْيَتَّخِذُوا	„maka janganlah kamu mengambil“ (ayat:20)
(7)	وَلَا تَنْكِحُوا	„dan janganlah kamu nikahi“ (ayat:22)
(8)	لَا تَكُلُوا	„janganlah kamu saling memakan“ (ayat:29)
(9)	وَلَا تَقْتُلُوا	„Dan janganlah kamu membunuh“ (ayat:29)
(10)	وَلَا تَتَمَنَّوْا	„Dan janganlah kamu iri hati“ (ayat:32)
(11)	لَا تَبْتَغُوا	„janganlah kamu mencari-cari alasan“ (ayat: 34)
(12)	وَلَا تُشْرِكُوا	„janganlah kamu mempersekutukannya“ (ayat:36)

(13)	لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ	„janganlah kamu mendekati shalat“ (ayat:43)
------	---------------------------	---------------------------------------------

(14)	وَلَا جُنُبًا	„janganlah kamu menghampiri masjid“ (ayat:43)
(15)	فَلَا تَتَّخِذُوا	„maka janganlah kamu jadikan“ (ayat:89)
(16)	وَلَا تَقُولُوا	„dan janganlah kamu mengatakan“ (ayat:94)
(17)	وَلَا تَبُوءُوا	„dan janganlah kamu berhati lemah“ (ayat:104)
(18)	وَلَا تَكُنْ	„dan janganlah engkau menjadi“ (ayat:105)
(19)	وَلَا تُادِلْ	„dan janganlah kamu berdebat“ (ayat:107)
(20)	فَلَا تَبْلُغُوا	„maka janganlah kamu terlalu cenderung“ (ayat: 129)
(21)	فَلَا تَتَّبِعُوا الْوَيْ	„maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu“ (ayat:135)
(22)	فَلَا تَقْعُدُوا	„janganlah kamu duduk“ (ayat:140)
(23)	لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاءَ	„janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin“ (ayat:144)

**Isim laa ( لا ) (nomina negatif)**

No	Ayat Alquran	Artinya
(1)	لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ	„tidak ada tuhan selain Allah“ (ayat: 87)
(2)	وَلَوْ لَا فَضْلُ اِلٰل	„kalau bukan karunia Allah“ (ayat:113)
(3)	لَا خَيْرَ	„tidak ada kebaikan“ (ayat:114)
(4)	لَا اِلٰلَ هٰؤُلَاءِ	„tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman)“ (ayat:142)

**Hasil penelitian**

Berdasarkan pengamatan dari berbagai data diatas maka penulis mendapatkan hasil analisis dari partikel laa yang berfungsi sebagai nafi, naHYI, dan isim laa di buat dalam sebuah tabel sehingga dapat memberikan penjelasan secara langsung dengan membedakan satu sama lain, sebagai berikut:

NO	NAFI	NAHYI	ISIM LAA
(1)	Kata kerja berbentuk khobar (berita)	Kata kerja berbentuk perintah larangan	Kata benda (nomina)

(2)	Ghaib	Mukhotob	Tidak terikat mukhotob dan ghaib;
(3)	Tidak ada perubahan i"rob	Ada perubahan i"rob	Ada perubahan i"rob sesuai dengan pola
(4)	Fi"il mudhorinya diawali dengan huruf ta	Fi"il mudhorinya diawali dengan huruf ya	Tidak ada ketentuan awal kata

## KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa partikel laa yang terdapat di dalam bahasa Arab terutama dalam teks Alquran surat An-Nisa tentunya partikel tersebut tidak memiliki makna tanpa adanya unsur kalimat yang lain, ketika partikel laa disandingkan dengan kata yang lain tentunya akan menghasilkan makna yang bervariasi, bisa bermakna tidak, jangan, atau pun bukan, hal ini tentunya bukan sekedar makna belaka yang tanpa ada alasan. Partikel laa masuk pada fi"il mudhori yang memiliki makna ghoib yang diawali dengan huruf ya maka partikel tersebut memiliki makna tidak, kemudian ketika partikel tersebut masuk pada fi"il mudhori yang bermakna mukhotob dan diawali dengan huruf taa maka partikel tersebut memiliki makna janganlah, dan terakhir partikel tersebut bisa masuk pada isim atau nomina tentunya memiliki dengan pola sebelumnya, apabila partikel tersebut masuk pada nomina maka i"robnya bisa dua pilihan antara rofa (*nominatif*) dan nasab (*akusatif*)

## REFERENCES

- Abror, Ahmad Syifa'ul. "Makna 'Azm al-Umur Perspektif az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasasyaf." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 423–44.
- Al Ghulayaini, Musthafa. *Jāmi'ud-Durūs al-Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-Misriyyah, 1984.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi (The Great Interpretation and the Keys to the Unseen)*. Beirut: Dar Al-Fikr, [In Arabic]. Beirut: Dar al-Fikri, 1981.
- Baryadi, Isodarus Praptomo dan others. *Morfologi dalam ilmu bahasa*. Sleman: Sanata Dharma University Press, 2022.
- Fatimah, Fatimah, Muhtar Tajuddin, Muhammad Ilyas, dan Abdul Majid. "Analisis PPK, Literasi, 4c daan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih." *QUALITY* 8, no. 1 (2020): 165–85.
- Gani, Saida dan others. "Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan

- semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1–20.
- Hanifah, Dewi Umi. "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2023): 157–71.
- Harianto, Neldi, Rengki Afria, dan Julisah Izar. "Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2:48–53, 2022.
- Haromaini, Ahmad. "Wahyu Perspektif Syaikh Al-Zarqani Dalam Kitab Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 17, no. 2 (2021).
- Hong, Marriane Tang Nguik, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, Noor Syamshida Masa, dan Norfaizah Abdul Jobar. "Analisis kefahaman makna peribahasa dalam kalangan murid berdasarkan teori relevans." *Jurnal Linguistik* 25, no. 1 (2021).
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Jakarta: Gramedia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima, 2008.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia." *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 1–10.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muttaqien, Agung. "Strategi Pembelajaran Terjemah Oleh Dr. Agung Muttaqien, M. Pd." *Metode dan Strategi Mengajar Bahasa Arab*, 2023, 104.
- Rahma, Fika Aghnia. "Pergeseran makna: Analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat." *Jurnal Hasta Wiyata* 1, no. 2 (2018): 64–74.
- Ramadani, Febry. "Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102.
- Rohmana, Jajang A. "Al-Qur'an sebagai Basis Aktivitas Pendidikan: Kontribusi Tafsir Surat Luqman karya KH Abdulchalis Iskandar." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2021): 1–30.
- Rudi, Anwar. "Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 4, no. 1 (2016): 115–36.
- Sabur, Sabur. "Jenis, Makna, Dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju (Type, Meaning, and Function of Lelei From Dayak Ngaju Society)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2015): 14–24.
- Sa'id, Sukamto. "Al-Khuhuful Maknawiyah fi Kishasi Suratul Kahfi." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2002, 146–55.
- Siregar, Ummi Aisyah, Nadya Silvi, Wahyuni Hasibuan, dan Nur Fadillah Rambe. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Hata Poda* 2, no. 2 (2023): 95–104.
- Sobari, Dolla. "Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 97–112.
- Uno, Hamzah B, dan Masri Kudrat Umar. *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Yoda, Fildzah Arifah, dan Yadi Mardiansyah. "Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Soslolinguistik)." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 1–9.